

PELATIHAN MENJAHIT DALAM MENINGKATKAN MOTIF BERWIRAUSAHA DI SKB KOTA TASIKMALAYA

¹Miranti Widiastuti, ²Adang Danial, ³Lesi Oktiwanti, ⁴Didik Kurniawan

^{1,2,3,4}Jurusan Pendidikan Masyarakat Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Siliwangi
rantimiranti262@gmail.com

ABSTRAK

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana proses pelaksanaan pelatihan menjahit dan bagaimana motif berwirausaha peserta pelatihan melalui program pelatihan menjahit di SKB Kota Tasikmalaya. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif dengan pendekatan kualitatif. Teknik pengambilan data menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi, partisipan dalam penelitian ini adalah pengelola, instruktur dan peserta pelatihan data didapatkan dengan snowball sampling. Teknik analisis data dengan reduksi data, display data, dan verifikasi data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa proses pelaksanaan pelatihan menjahit di SKB Kota Tasikmalaya ini sudah berjalan dengan baik dengan 10 patokan penmas serta dapat meningkatkan motif berwirausaha peserta pelatihan sendiri dengan keterampilan menjahitnya motif berwirausaha ini timbul karena adanya kebutuhan yang mendesak peserta pelatihan sehingga melakukan sesuatu (perilaku) dalam hal ini perilaku yang ditunjukkan adalah dengan mengikuti pelatihan menjahit. Motif dari mengikuti pelatihan menjahit ini didorong karena adanya akan kebutuhan untuk mendapatkan keterampilan guna membuka usaha sendiri atau berwirausaha.

Kata Kunci: Wirausaha, Menjahit, Pelatihan,

ABSTRACT

The purpose of this study was to find out how the process of implementing sewing training and how the entrepreneurial motives of the trainees through the sewing program at the SKB of Tasikmalaya City. This research is a type of descriptive research with qualitative approach. Data collection techniques using observation, interviews, and documentation, participants in this study were managers, instructors and training participants data dadaptakan with snowball sampling. Data analysis techniques with data reduction, data display, and data verification. Based on the results of data analysis, it was concluded that the process of sewing training in the Tasikmalaya City SKB had gone well with 10 community health standards and could help trainees improve their own entrepreneurial motives with their sewing skills. Something (behavior) in this case the behavior shown is by participating in sewing training. The motive of taking part in this sewing training was encouraged because of the need to acquire skills to open a business or entrepreneurship.

Keywords: Entrepreneurship, Sewing, Training

PENDAHULUAN

Negara Indonesia termasuk negara berkembang yang memiliki jumlah Penduduk yang banyak, dengan jumlah penduduk yang banyak dengan demikian Indonesia juga membutuhkan lapangan pekerjaan yang banyak namun pada kenyataannya lapangan pekerjaan masih sulit didapatkan yang menjadi hal yang harus dipikirkan, lapangan pekerjaan yang sulit didapatkan berdampak pada pengangguran dan kemiskinan.

Pengangguran dan kemiskinan terjadi karena perbandingan antara kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja. Pengangguran terjadi karena perbandingan antara jumlah penawaran kesempatan kerja tidak sebanding dengan jumlah lulusan atau penawaran tenaga kerja baru yang dihasilkan perguruan tinggi (Leonardus Saiman, 2012 : 22).

Banyak diantaranya tenaga kerja yang terdidik yang memiliki pendidikan tinggi namun memiliki kesempatan untuk bekerja karena lapangan pekerjaan yang memang tidak sebanding dengan jumlah tenaga kerja, apalagi untuk tenaga kerja yang tidak terdidik, tidak terampil, atau tenaga kerja berpendidikan rendah. Berdasarkan data BPS pada tahun 2018 Angka pengangguran di Indonesia sebanyak 5.1 % dari total tenaga kerja (133.9 juta) meskipun menurun dari tahun sebelumnya pada tahun 2017 yakni sebanyak 5.5 %. Maka dari itu, salah satu upaya untuk mengurangi angka kemiskinan dan pengangguran serta juga kurangnya pendidikan dapat diatasi dengan program-program pendidikan nonformal yang berfungsi untuk mengembangkan potensi peserta didik dengan penekanan pada penguasaan dan keterampilan.

Pendidikan nonformal atau biasa disebut Pendidikan Luar Sekolah (PLS), merupakan pendidikan yang berada di luar sistem persekolahan yang dilaksanakan atas dasar kebutuhan masyarakat.

“Non formal education did not have any cultural history, it was new. This may account for many different definitions, as those engaged in the debate tried to overcome some of the problems inherent in the term. The basic definition was that of Coombs and Ahmed : “any organized educational activity outside the established formal system-whether operating separately or as an important feature of some broader activity-that is intended to serve identified learning clientele and learning objectives”. Coombs (dalam Alan Roger 2003:78).

Pendidikan non formal tidak memiliki sejarah budaya, itu baru, karena ini banyak perbedaan definisi, seperti yang terlibat dalam debat untuk mengatasi beberapa masalah yang melekat pada istilah tersebut. Definisi dasar adalah bahwa dari Coombs dan Ahmed: "setiap kegiatan pendidikan yang diselenggarakan di luar sistem formal established-apakah beroperasi secara terpisah atau sebagai fitur penting dari beberapa kegiatan yang lebih luas-yang dimaksudkan untuk melayani klien belajar dan tujuan pembelajaran yang teridentifikasi". Coombs (dalam Alan Roger 2003: 78).

Pendidikan Luar Sekolah adalah salah satu jalur pendidikan yang bertugas mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan tujuan memberikan kesempatan belajar seluas-luasnya bagi masyarakat. Pendidikan luar sekolah disamping memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk mengikuti pendidikan, juga memberikan pelayanan kepada peserta didik, yang ingin mendapatkan keterampilan untuk bekal dalam meningkatkan taraf hidupnya.

Pendidikan Luar Sekolah sebagai jalur pendidikan pada sistem pendidikan nasional mempunyai tujuan antara lain melayani kebutuhan masyarakat yang memerlukan pendidikan sebagai pengganti, penambah, dan pelengkap pendidikan formal dalam rangka mendukung pendidikan sepanjang hayat yang sesuai dengan perkembangan dan tuntutan perkembangan zaman. Hal ini berlandaskan pada Peraturan pemerintah No. 17 Tahun 2010 Bab IV tentang Penyelenggaraan Pendidikan Nonformal Pasal 100 yang berbunyi “Penyelenggaraan satuan pendidikan nonformal sebagaimana dimaksud pada ayat 1 meliputi satuan pendidikan: a) lembaga kursus dan lembaga pelatihan; b) kelompok belajar; c) pusat kegiatan belajar masyarakat; d) majelis taklim; dan e. pendidikan anak usia dini jalur nonformal”.

Salah satu Lembaga Pendidikan Non Formal yang mengorganisir keterampilan adalah Sanggar Kegiatan Belajar (SKB). sebagai Satuan Pendidikan Non Formal SKB selain menyelenggarakan pendidikan kesetaraan SKB juga menyelenggarakan program keterampilan yang pada umumnya berupa pelatihan. Pelatihan adalah salah satu dari beberapa satuan pendidikan nonformal yang diselenggarakan dalam jangka pendek, materi yang lebih khusus, metode pembelajaran yang inkonvensional, dan adanya penghargaan akhir berupa sertifikat atau yang bersifat *non degree*. (Kamil, 2010:24). Melalui pelatihan akan ditemukan suatu bentuk keterampilan khusus *vokasional skill* yang sesuai bakat dan minat serta dapat digunakan sebagai basis untuk memperoleh penghasilan yang layak. Keterampilan khusus yang dimaksud adalah pelatihan dalam arti *vokasional skill* yang diperoleh melalui keterampilan belajar. Pelatihan menjadi pilihan utama bagi mereka yang menginginkan untuk mendapatkan pekerjaan dan usaha mandiri maupun usaha kelompok. Pelatihan dapat membantu para warga belajar dalam meningkatkan keterampilan, profesionalitas, produktivitas dan daya saing masyarakat dalam merebut peluang usaha.

Kegiatan tersebut memungkinkan bahwa peserta didik dapat berkembang dan bisa berwirausaha yang lebih layak. Sekaligus dapat mendorong perbaikan terhadap landasan ekonomi masyarakat. Sehingga kegiatan peningkatan kualitas hidup seperti ini akan memberikan pengetahuan yang bermanfaat bagi warga masyarakat untuk pemenuhan kebutuhan khusus bagi mereka. Namun, jika hanya ada wadah yang di berikan oleh pendidikan non formal seperti pelatihan tanpa adanya motif dari individu atau masyarakat itu sendiri untuk berkembang semua akan sia-sia, diperlukan adanya motif dari diri seseorang untuk berkembang, dengan berwirausaha guna meningkatkan kesejahteraan hidupnya misalnya.

Motif adalah kondisi seseorang yang mendorong untuk mencari suatu kepuasan atau mencapai suatu tujuan, motif juga merupakan suatu alasan atau dorongan yang menyebabkan seseorang berbuat sesuatu, melakukan tindakan, atau bersikap tertentu, motif merupakan suatu pengertian yang mencukupi semua penggerak, alasan, atau dorongan dalam diri manusia yang menyebabkan ia berbuat sesuatu.

Motif timbul karena adanya kebutuhan/*need*. Kebutuhan (*need*) dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini menuntut segera pemenuhannya, untuk segera mendapatkan keseimbangan. Situasi kekurangan ini berfungsi sebagai suatu kekuatan atau dorongan alasan, yang menyebabkan seseorang bertindak untuk memenuhi kebutuhan. Kekurangan dalam hal ini adalah kurangnya lapangan pekerjaan, sehingga dibutuhkan

keterampilan agar dapat membuka usaha sendiri yang bisa didapatkan dengan mengikuti pelatihan menjahit.

LANDASAN TEORITIS

Sherif & Sherif dalam Alex Sobur (2006: 267) menyebutkan motif sebagai suatu istilah generik yang meliputi semua faktor internal yang mengarah pada berbagai jenis perilaku yang bertujuan, semua pengaruh internal, seperti kebutuhan (*needs*) yang berasal dari fungsi-fungsi organisme, dorongan dan keinginan, aspirasi dan selera sosial, yang bersumber dari fungsi-fungsi tersebut.

Drucker (1994:27) mengemukakan bahwa kewirausahaan adalah "*ability to create the new different*: kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru, suatu kemampuan untuk menciptakan sesuatu yang baru dan berbeda. Seiring kewirausahaan diartikan sama dengan entrepreneurship dalam bidang usaha. Oleh karena itu "... entrepreneurship diartikan sebagai prinsip atau kemampuan wirausaha" (Soejono, 1993; Meredith 1996; Marzuki 1997).

Menurut Mangkunegara (2009: 50) pelatihan adalah suatu proses pendidikan jangka pendek yang mempergunakan prosedur sistematis dan terorganisasi untuk meningkatkan pengetahuan dan ketrampilan dalam pelaksanaan tugas tertentu. Menjahit adalah pekerjaan menyambung kain, bulu, kulit binatang, atau bahan-bahan lain yang bisa dilewati jarum jahit dan benang. Menjahit dapat dilakukan dengan tangan memakai jarum tangan atau dengan mesin jahit. Orang yang bekerja menjahit pakaian disebut dengan penjahit, Penjahit pakaian pria disebut tailor, sedangkan penjahit pakaian wanita disebut modiste. Pendidikan menjahit dapat diperoleh di kursus menjahit atau sekolah mode.

METODE PENELITIAN

Menurut Sugiyono (2013:2), Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu. Berdasarkan hal tersebut terdapat empat kata kunci yang perlu diperhatikan yaitu cara ilmiah, data, tujuan dan kegunaan. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian deskriptif, dimana penelitian ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran, atau lukisan secara sistematis, faktual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki, sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini pendekatan kualitatif, artinya data yang dikumpulkan bukan berupa angka-angka, melainkan data tersebut berasal dari naskah wawancara, catatan lapangan, dokumen pribadi, catatan memo, dan dokumen resmi lainnya. Oleh karena itu penggunaan pendekatan kualitatif dalam penelitian ini adalah dengan mencocokkan antara realita empirik dengan teori yang berlaku dengan menggunakan metode deskriptif.

HASIL PENELITIAN

Dari hasil penelitian dikatakan bahwa pelaksanaan pelatihan menjahit ini telah memenuhi komponen-komponen pelatihan yang diungkapkan oleh Mangkunegara (2005) yang harus ada didalamnya seperti tujuan dan sasaran, pelatih, materi dan peserta didik dan materi.

Tujuan dari pelatihan menjahit ini adalah membekali peserta pelatihan keterampilan menjahit agar dapat berwirausaha, pelatih didalam pelatihan menjahit ini ada 3 orang yang berkompeten dibidangnya, peserta pelatihan di dalam pelatihan menjahit ini ada 30 orang yang tercantum dalam dapodik, transmiking adalah materi yang digunakan pelatihan menjahit yakni digunakan dalam proses pembelajaran pelatihan menjahit pemberian materi trasmiking diberikan dengan metode ceramah sebelum dilanjutkan kepada praktek menjahit, dengan melalui semua proses pelatihan yang ada dalam menjahit motif untuk berwirausaha peserta pelatihan semakin meningkat.

Motif berwirausaha ini timbul karena adanya kebutuhan yang mendesak peserta pelatihan sehingga melakukan sesuatu (perilaku) dalam hal ini perilaku yang ditunjukkan adalah dengan mengikuti pelatihan menjahit. Didalam berwirausaha ada beberapa komponen yang harus dimiliki oleh seseorang yakni keterampilan, kreatifitas, keberanian dan keteguhan hati. Hal ini bisa didapatkan dengan mengikuti pelatihan menjahit, dengan mengikuti pelatihan menjahit tentunya kita dapat memiliki keterampilan, dengan keterampilan menjahit tentunya juga dapat menjadikan kreatifitas karena berbagai macam jahitan yang dihasilkan, keteguhan hati dalam hal ini adalah kesabaran karena didalam menjahit diperukan adanya kesabaran, membuka usaha menjahit juga dapat dikatakan sebagai keberanian karena tentunya terdapat beberapa resiko didalamnya. Tujuan dari pelatihan menjahit sesuai dengan komponen yang ada dalam kewirausahaan yakni keterampilan, sehingga dengan ini peserta pelatihan dapat membuka usaha sendiri dengan keterampilan yang dimiliki dari hasil mengikuti pelatihan menjahit yang merupakan salah satu komponen dari berwirausaha.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan diatas dapat disimpulkan bahwa Pelaksanaan pelatihan menjahit di SKB Kota Tasikmalaya ini dapat berjalan dengan baik dengan 10 patokan penmas serta dapat membantu peserta pelatihan meningkatkan motif berwirausaha sendiri dengan keterampilan menjahitnya. Pelaksanaan Pelatihan menjahit di SKB Kota Tasikmalaya telah memenuhi komponen pelatihan yang di ungkapkan oleh Mangkunegara (2005) dan dapat dikatakan berjalan dengan lancar. Melalui semua proses pelatihan yang ada dalam pelatihan menjahit ini menjahit motif untuk berwirausaha peserta pelatihan semakin meningkat pelatihan menjahit dan motif berwirausaha juga saling berkesinambungan hubungan diantara keduanya menghasilkan peserta pelatihan memiliki keterampilan sehingga dapat mendirikan usaha sendiri atau berwirausaha.

Motif timbul karena adanya kebutuhan/*need*. Kebutuhan (*need*) dapat dipandang sebagai kekurangan adanya sesuatu, dan ini menuntut segera pemenuhannya, untuk segera mendapatkan keseimbangan. Motif berwirausaha ini timbul karena adanya kebutuhan yang mendesak peserta pelatihan sehingga melakukan sesuatu (perilaku) dalam hal ini perilaku yang ditunjukkan adalah dengan mengikuti pelatihan menjahit. Motif dari peserta mengikuti peserta pelatihan menjahit ini adalah karena adanya dorongan kebutuhan sehingga timbul keinginan untuk memiliki keterampilan yang akan digunakan untuk membuka usaha sendiri.

Saran

Saran berdasarkan hasil penelitian ini adalah:

- a. Untuk Tutor/instruktur agar lebih meningkatkan kualitas dalam pembelajaran sehingga menciptakan lulusan yang berkualitas dan berkarakter dan mempertahankan suasana kekeluargaan yang tercipta dalam pelatihan menjahit ini.
- b. Untuk pengelola agar lebih memperhatikan dan mengatur kembali waktu pelaksanaan pelatihan, dikarenakan banyak peserta pelatihan yang menyatakan faktor pengahambat dari proses pelaksanaan pelatihan menjahit adalah waktu, sehingga kelak akan tercipta pelaksanaan yang lebih efisien.
- c. Untuk peserta pelatihan agar lebih yakin dan memantapkan diri untuk mengembangkan keterampilan yang dimiliki serta dapat mengatur waktu kembali antara pekerjaan dan pelatihan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta : Rineka.
- B. Weiner. (1990). *History Of Motivational Research In Education*. Journal Of Educational Psychology. 82(4).
- Daryono. Bintoro (2014) *Manjemen Diklat*. Malang: Penerbit Gava Medina.
- Ghufron, M Nur & Rini Risnawita . (2012). *Teori-Teori Psikologi*. Jogjakarta: Ar-Ruzz Media.
- Hadi. Sutrisno. Teknik Analisis data Kualitatif Kuantitatif [online]. Tersedia : <http://www.slideshare.net/NastitiChristianto/teknik-analisis-data-kuantitatif-dan-kualitatif> [5 Oktober 2018].
- Hamzah. (2006.) *Teori Motivasi & Pengukuran*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Kamil, Mustofa (2012). *model pendidikan dan pelatihan*. Bandung: Alfabeta.
- KBBI. *Pengertian motivasi* [online]. Tersedia <https://kbbi.web.id/motivasi> [5 Oktober 2018]
- M.M, Ir Hendro (2011) *Dasar Dasar Kewirausahaan* . Jakarta : Erlangga.
- Lutfi. (2010). Skripsi “Motivasi Kewirausahaan Mahasiswa Jurusan Administrasi Pendidikan Universitas Negeri Padang” FIP Universitas Padang.
- Moleong, Lexy J. (2010). *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Rogers, Alan. (2003). *Non-Formal Education flexible schooling or particatory education*. China : University of Hong Kong.
- Saiman, L. (2009). *Kewirausahaan, Teori, Praktik, dan Kasus-kasus*. Jakarta: Salemba Empat.
- Sarwono, Sarlito. (2002). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Sarwono, Sarlito. (2002). *Psikologi Sosial Individu dan Teori-teori Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka.

- Sarwono, Sarlito. (2009), *Pengantar Psikologi Umum*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Saiman, Leonardo. (2011). *Kewirausahaan*. Jakarta : Salemba Empat.
- Sobur, Alex. (2003). *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia.
- Sugiyono. (2008). *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Suryana, Y. & Bayu, K. (2010). *Kewirausahaan Pendekatan Karakteristik Wirausahawan Sukses*. Jakarta: Kencana.
- Vroom, Victor H. (1964) *Work and motivation / Victor H. Vroom* New York : John Wiley & Sons.
- Visiuniversal. Solikhin, Akhmad. Pengertian Sanggar Kegiatan Belajar dan pengembangannya [online]. Tersedia : <https://visiuniversal.blogspot.com/2018/02/pengertian-sanggar-kegiatan-belajar-skb.html> [6 oktober 2018].
- Wikipedia, *pengertian motivasi*. [online]. Tersedia : <https://id.wikipedia.org/wiki/Motivasi> [5 Oktober 2018].
- Wikipedia. pengertian menjahit [online]. Tersedia <https://id.wikipedia.org/wiki/Menjahit>. [5 oktober 2018].
- Wukir. (2013). *Manajemen Sumber Daya Manusia dalam Organisasi Sekolah*. Yogyakarta : Multi Presindo